

FILSAFAT ISLAM DAN HUBUNGANNYA DENGAN FILSAFAT MASEHI, YUNANI, MODERN

Oleh
Luluk Nur Faizah
Alumni Pasca Sarjana (S2) UNIPDU Jombang

Abstrak

Filsafat memberikan kebebasan yang sebebaskan-bebasnya kepada peranan otak dalam berfikir. Pekerjaan berfikir itu semata-mata karena hendak mengetahui kepastian sesuatu persoalan. Apakah setelah itu ia diharuskan percaya atau tidak, hal itu perkara lain. Misalnya dalam menjelajahi alam metafisika menurut filsafat. Apakah alam ghaib itu ada atau tidak, itulah tugas otak untuk berfikir sedalam-dalamnya dan sepanjang mungkin. Setelah diketemukan kongklusinya, maka apakah seorang filosof harus mempercayainya atau tidak, itu adalah urusan lain. Dengan demikian, maka filsafat selamanya mendudukan dirinya sebagai “penonton” yang berada di luar garis. Ambillah contoh suatu aliran dalam filsafat mengenai Tuhan. Otak manusia digerakkan untuk berfikir dan berfikir, untuk mendapatkan penyelidikan serta penjelajahan sampai pada satu kesimpulan diketemukan apa itu Tuhan. Kesimpulan dari tugas otak dan fikiran tentang Tuhan, filsafat tidak mau berhenti hingga di situ. Keadaannya menjadi sangat berbahaya, jikalau akhirnya bukan orang harus tunduk serta menyerah kepada otak manusia.

Kata kunci : filsafat Islam dan hubungan

PENDAHULUAN

Pemeluk Islam yang kian bertambah-tambah itu memerlukan bimbingan serta pembinaan karakter. Mereka harus menjadi orang Islam yang taat menjalankan Syariat Islam, beribadah menurut Syariat Islam, berkepercayaan menurut aqidah Islam, dan bermasyarakat menurut norma-norma yang ditetapkan oleh hukum-hukum Agamanya. Dan, sebagai warga dari suatu negara yang sedang terus tumbuh dan mekar, serta sedang dalam kancan perjuangan dengan bangsa-bangsa lain, orang-orang Islam itu harus menemukan pola-pola politik, ekonomi, sosial dan kultur, yang kecuali dapat ditrapkan dalam tata kehidupan zamannya, juga tidak bertentangan dengan Syara' Islam. Di sanalah suatu perjuangan besar senantiasa harus diselesaikan sebaik-baiknya.

Orang Islam memandang bahwa memahami Islam yang bersumber pada Wahyu Ilahi dan Sunnah Nabi itu memerlukan alat keilmuan dalam Qiyas dan Ijma' sebagai syarat mutlak yang mesti ditempuh, dengan sendirinya memerlukan sarana membanding serta meneliti dan mengambil kongklusi, yang semuanya mestilah mengundang peranan ilmu dan pengetahuan. Tidaklah mengherankan mengapa Ilmu Kalam di dalam Ilmu Tauhid serta 'Aqid pada umumnya mempunyai pengaruh sangat besar dalam Fiqih dan dalam Tasawuf sebagai pokok-pokok inti dalam mempraktekkan Islam baik dalam kehidupan pribadi-pribadi maupun dalam kehidupan bersama sebagai bangsa dan warga dunia.

Akan tetapi orang memerlukan ilmu-ilmu yang lain, yakni: Ilmu-ilmu hasil pengetahuan dan kecerdasan otak atau intelek, misalnya: ilmu alam, kedokteran, hitung, pergaulan, hukum, sejarah, ilmu bumi, ilmu falak, retorika, ilmu keindahan, seni budaya, dan lain-lain. Dan, ilmu-ilmu tersebut di muka itu banyak dijumpai di dalam bidang "Al Hikmah" dan tidak sedikit pula diketemukan di dalam *Filsafat*.

Itu sebabnya mengapa Dunia Islam terutama di zaman Bani 'Abbas, orang-orang Islam menerima bidang filsafat dengan tangan terbuka. Menerima bukan untuk ditelan apa adanya, akan tetapi diterima sebagai bahan perbandingan serta penelitian, untuk disaring yang mana dapat diterima untuk dimanfaatkan dalam memahami kebenaran Islam, dan yang mana harus dibuang karena membahayakan kebenaran Islam serta ketertiban masyarakat Muslimin.

Orang-orang Islam terutama para 'Ulamanya juga menyadari, bahwa orang-orang yang mendalami filsafat hampir seluruhnya bukan orang Islam, mereka beragama Nasrani, Yahudi, Zarasustra, Hindu, dan bahkan tidak beragama seperti halnya orang-orang yang datang dari Yunani. Justru dengan demikian memperlihatkan betapa toleransi yang dipraktekkan oleh orang-orang Islam serta 'Ulamanya. Selama keilmuannya itu bersifat hasil pemikiran serta pengalaman dan tidak membahayakan aqidah Islam terutama dalam masalah-masalah Iman, maka Ilmu mereka dapat diterima dan dimanfaatkan.

Banyak sekali, orang-orang *bukan Islam* yang didatangkan ke Baghdad pusat kegiatan serta perkembangan ilmu, mereka itu menjadi guru-guru dalam filsafat, dalam berbagai cabang ilmu kedokteran, ilmu falak, ilmu alam, ilmu politik, ilmu sejarah, ilmu logika, seni, musik, dan sebagainya. Mereka juga

menterjemah buku-buku filsafat dari bahasa Yunani atau Persi ke dalam bahasa Arab. Dengan bantuan ahli-ahli bahasa Arab orang Islam, maka usaha penterjemah itu berjalan dengan baik.¹

PEMBAHASAN

A. Topik-Topik Pembahasan Filsafat Islam

1. Pengertian Filsafat

Filsafat dalam pengertian etimologis berarti filsafat ditinjau secara bahasa atau kebahasaan. Filsafat (dalam bahasa Indonesia) atau “falsafah” (dalam bahasa Arab) atau “*philosophy*” (dalam bahasa Inggris), berasal dari bahasa Yunani “*philosophia*” yang merupakan kata majemuk dari dua kata “*philo*” yang berarti cinta dan “*sophia*” yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian filsafat dapat diartikan cinta kebijaksanaan.²

Pengertian filsafat secara etimologis sebagaimana di atas dapat membantu merumuskan pengertian filsafat berdasar pada teori al-Quran. Meski tidak ada kata “falsafah” dalam al-Quran, namun bukan berarti tidak ada kata yang searti dengan kata tersebut. Di dalam al-Quran terdapat kata atau lafadl yang semakna dengan filsafat atau falsafah, yaitu: kata “**al-Hikmah**”. Kata “al-Hikmah” ini disebut di dalam al-Quran sebanyak 20 kali.

Al-Quran menjelaskan bahwa seorang utusan Allah (Rasulullah) mengajarkan “al-Kitab” dan “al-Hikmah”. Kata yang pertama, *al-Kitab* bermakna kumpulan tertulis mengenai wahyu Allah sedangkan kata *al-Hikmah* bermakna mengetahui mengenai hakikat sesuatu –secara bijaksana. Persoalan ini sebagaimana firman Allah surat Q.S. 2-al-Baqarah: 129.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya:

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah)

¹ George Zaidan – “The Tamadduni Islami III – Penerbit “Darul Hilal” Cairo.

² I.R. Pudjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1963), hal. 1.

serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. Jadi yang dimaksud dalam ayat tersebut di atas adalah bahwa seorang Rasul Allah itu akan mengajarkan kitab suci dan pengetahuan mengenai hakikat sesuatu atau yang biasa dikenal dengan istilah “**filsafat**”.

Filsafat dalam Pengertian Terminologis Sub di atas telah mengupas makna kebahasaan (etimologis) filsafat, sedangkan secara istilah (terminologis) akan dibahas dalam sub ini, dengan mengemukakan beberapa definisi filsafat dari para ahlinya, baik yang hidup pada zaman klasik maupun zaman kontemporer (sekarang ini). Hal ini dimaksudkan untuk memberi wawasan tentang betapa luas pengertian “filsafat” tersebut. Dengan ini pula diharapkan para pembaca bisa secara kritis memilah dan memilih, dan/atau mensintesis batasan–batasan “filsafat” itu, sehingga ditemukan pemikiran yang paling radikal, universal dan sistematis.³

Dari beberapa penjelasan definisi filsafat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa “filsafat” berarti mempunyai dua makna: **pertama**, filsafat dalam dimensi ”aktivitas”; berfilsafat yaitu berfikir secara radikal, universal dan sistematis tentang hakikat segala sesuatu, **kedua**, filsafat dalam dimensi “produk”; filsafat berarti pemikiran-pemikiran yang dihasilkan dari kegiatan berfilsafat.

2. Pengertian Filsafat Islam

Filsafat islam merupakan gabungan dari filsafat dan islam. Menurut mustofa Abdur Rozik, filsafat islam adalah filsafat yang tumbuh di negeri islam dan di bawah naungan negeri islam, tanpa memandang agama dan bahasa-bahasa pemiliknnya. Pengertian ini diperkuat oleh prof Tara Chand, bahwa orang-orang nasrani dan yahudi yang telah menulis kitab-kitab filsafat yang bersifat kritis atau terpengaruh oleh islam sebaiknya dimasukkan ke dalam filsafat islam.

Dr. Ibrahim Madzkur mengatakan filsafat arab bukanlah berarti bahwa ia adalah produk suatu rasa tau umat. Meskipun demikian, saya mengutamakan menamakanya filsafat islam, karena islam bukan akidah saja, tetapi juga sebagai peradaban.setiap peradaban mempunyai kehidupannya sendiri dalam aspek moral, material, intelektual dan emosional. Dengan demikian, filsafat islam mencakup

³ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 20.

seluruh studi filosofis yang ditulis di bumi islam, apakah ia hasil karya orang-orang islam atau orang-orang nasrani ataupun orang-orang yahudi.⁴

Filsafat islam meneliti probematika yang satu dengan yang banyak, yakni menyelesaikan korelasi antara Allah dengan para makhluknya sebagai problematika yang menyulut perdebatan panjang dikalangan Mutaklimin. Filsafat islam berupaya memadukan antara wahyu dengan akal. Antara akidah dengan hikmah. Antara agama dengan filsafat dan berusaha menjelaskan kepada manusia bahwa:

- a. Wahyu tidak bertentangan dengan akal
- b. Akidah jika di terangi dengan sinar filsafat akan menetap didalam jiwa dan akan kokoh dihadapan lawan.
- c. Agama jika bersaudara dengan filsafat akan menjadi filosofis sebagaimana filsafat menjadi religious, karena filsafat islam di lahirkan oleh lingkungan dimana ia hidup dan tidak terlepas dari kondisi yang melingkupinya. Maka filsafat islam sebagai mana yang Nampak adalah filsafat religious-speritual.⁵

Bahwa Tuhan memberikan akal kepada manusia itu menurunkan *nakal* (wahyu/sunnah) untuk dia. Dengan akal itu ia membentuk pengetahuan. Apabila pengetahuan manusia itu di gerakkan oleh *nakal*, menjadilah ia filsafat islam. Wahyu dan sunnah (terutama mengenai yang ghaib) yang tidak mungkin dibuktikan kebenarannya dengan riset, filsafat islamlah yang memberikan keterangan, ulasan dan tafsiran sehingga kebenarannya terbukti dengan pemikiran budi yang bersistem, radikal dan umum.⁶

Keunggulan khusus bagi filsafat islam dalam masalah pembagian cabang-cabangnya adalah mencakup ilmu kedokteran, biologi, kimia, musik ataupun falak yang semuanya menjadi cabang filsafat islam. Sehingga hal ini menjadi nilai lebih bagi filsafat islam. Dengan demikian filsafat islam secara khusus memisahkan diri sebagai ilmu yang mandiri. Walaupun hasil juga ditemukan keidentikan dengan

⁴ A. Mustofa, *Filsafat Islam (Untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Adab, Dan Ushuluddin Komponen MKDK)*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), Hal 17.

⁵ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam, Metode Dan Penerapan*, (Jakarta, Rajawali Prers, 1988), Hal 8.

⁶ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Op. Cit, Hal 17.

pemandangan orang Yunani (Aristoteles) dalam masalah teori tentang pembagian filsafat oleh filosof-filosof Islam.⁷

B. Hubungan Dengan Filsafat Masehi

Setelah umat Islam menguasai Persia, Syam, dan Mesir. Kemudian pusat pemerintahan dipindahkan dari Hijaz ke Damaskus oleh Bani Umayyah,⁸ mulailah babak baru bagi sejarah perkembangan Islam. Pada masa Bani Umayyah ini muncul dua kota besar yaitu Kufah dan Basrah yang memainkan peranan penting bagi sejarah pemikiran Islam.

Pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah⁹ ibu kota pemerintahan Islam dipindahkan dari Damaskus ke Kufah oleh khalifah pertama Abbasiyah yaitu Abu Abbas As-Safah. Selanjutnya untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara yang baru berdiri itu, al-Mansur memindahkan ibu kota negara ke kota yang baru dibangunnya, yaitu Baghdad, dekat bekas ibu kota Persia, Ctesiphon, tahun 762 M. Dengan demikian, pusat pemerintahan Bani Abbasiyah berada di tengah-tengah bangsa Persia. Karena secara politik umat Islam telah menjadi bangsa yang kuat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Maka fokus perhatian umat Islam diarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan.

Abad ke VII sampai abad ke IX M. atau disebut dengan *golden age* merupakan zaman kejayaan Islam. Islam mengembangkan kehausan terhadap ilmu pengetahuan yang belum pernah dialami sebelumnya. Pada masa itu peradaban Islam benar-benar sampai pada puncaknya, dan umat Islam menjadi pemimpin pemikiran dalam bidang pengetahuan.

Bagdad menjadi pusat kegiatan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dari berbagai pelosok dunia banyak yang tertarik dan datang untuk belajar

⁷ Ibid, Hal 21.

⁸Bani Umayyah berkuasa selama 90 tahun sejak 41 H (661 M) sampai 127 H (744 M). Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 122

⁹Bani Abbasiyah berkuasa dari Tahun 750 M-1258 M. Masa pemerintahan Bani Abbasiyah di bagi menjadi empat periode: (1) Abbasiyah I, semenjak lahirnya Dinasti Abbasiyah tahun 132 H (750) sampai meninggalnya khalifah al-Watsiq 232 H (847 M). (2) Abbasiyah II, mulai khalifah al-Mutawakkil tahun 232 H (847 M) sampai berdirinya Dinasti Buwaihiyah di Bagdad tahun 334 H (946 M). (3) Abbasiyah III, sejak berdirinya Dinasti Buwaihiyah 334 H (946 M) sampai masuknya kaum Saljuk ke Bagdad tahun 447 H (1055 M). (4) Abbasiyah IV, yaitu sejak masuknya orang-orang Saljuk ke Bagdad tahun 447 H (1055 M) sampai jatuhnya Bagdad ke tangan Bangsa Mongol tahun 656 H (1258 M). *Ibid*, hlm 141

di Bagdad. Sehingga kota tersebut mirip Athena pada abad V SM. atau Paris pada abad XIX M. yaitu menjadi pusat kebudayaan dunia.

Islam sudah dikenal oleh dunia sejak awal abad VII masehi, namun filsafat dikalangan kaum muslim baru dimulai pada awal abad VII. Ini di sebabkan karena pada abad pertama perkembangan islam tidak terdapat paham-paham selain wahyu. Di kalangan kaum muslim filsafat dianggap berkembang dengan baik mulai abad IX masehi hingga abad XII. Keberadaan filsafat pada masa ini juga menandai masa kegemilangan dunia islam, yaitu selama masa daulah Abbasiyah di bagdad (750-1258) dan daulah Amawiyah di spanyol (755-7492).

Menurut Hasbullah Bakry, istilah Skolastik islam jarang dipakai dalam khazanah pemikiran islam. Istilah yang sering di pakai adalah ilmu kalam atau filsafat islam. Kedua ilmu tersebut dalam pembahasannya dipisahkan. Periode Skolastik islam dapat di bagi ke dalam empat masa, yaitu:¹⁰

1. Periode kalam pertama
2. Periode filsafat pertama
3. Periode kalam kedua
4. Periode filsafat kedua

Sampai pertengahan abad ke-12 orang-orang barat belum mengenal filsafat Aristoteles secara keseluruhan. Skolastik islamlah yang membawakan perkembangan filsafat di barat. Berkat tulisan para ahli pikir islam, terutama Ibnu Rusyd, orang-orang barat itu mengenal Aristoteles. Para ahli pikir islam (periode Skolastik islam) ini adalah Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd dan lainnya. Peran mereka besar sekali, tidak hanya dalam pemikiran filsafat saja tetapi juga memberikan sumbangan yang tidak kecil bagi eropa dalam bidang ilmu pengetahuan. Para ahli pikir islam sebagian menganggap bahwa filsafat Aristoteles adalah benar, Plato dan Al-Qur'an adalah benar, mereka mengadakan perpaduan dan sinkretisme antara agama dan filsafat. Banyak buku filsafat dan sejenisnya mengenai peranan para ahli pikir islam atas kemajuan dan peradaban barat yang sengaja disembunyikan disebabkan mereka (barat) tidak

¹⁰ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Jogjakarta, AR-Ruzz Media, 2008), Hal 101.

mengakui secara terus terang jasa para ahli pikir islam dalam mengantarkan kemodernan barat.¹¹

Menurut Ibrahim Madkour dalam bukunya filsafat islam: jika kita diperkenankan berbicara tentang filsafat masehi atau “Skolastik” masehi sebagaimana yang dikatakan maka lebih pantas jika kita menerima adanya filsafat islam atau “Skolastik” islam, khususnya karena Skolastik masehi berhutang budi kepada Skolastik islam dalam hal pembangkitan dan pengorientasiannya disamping dalam banyak masalah dan topik-topiknya. Pada kenyataannya filsafat arab di timur mampu menandingi filsafat latin di barat. Dari kedua filsafat ini ditambah dengan kajian-kajian yahudi-tersusunlah sejarah pembahasan teoritis pada abad pertengahan. Kita harus mengaitkan filsafat islam dengan filsafat klasik, pertengahan dan modern agar filsafat islam dapat ditempatkan pada posisi yang seharusnya dan agar fase-fase sejarah pemikiran manusia menjadi lengkap.¹²

C. Hubungan Dengan Filsafat Yunani

Ada anggapan yang kuat yang berkembang di kalangan sarjana Barat bahwa filsafat Islam tidaklah benar-benar berasal dari ajaran Islam. Filsafat Islam tidak lebih dari sekedar filsafat Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Tidak ada autentisitas dan keaslian di dalamnya. Bahkan adalah mungkin filsafat Islam justru dianggap sebagai limbah yang mengotori kejernihan dan kebeningan arus peradaban Yunani.

Menurut Musa Kazhim,¹³ setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan munculnya anggapan seperti itu. *Pertama*, kegairahan umat Islam dalam menelaah, mengulas, dan menerjemahkan teks-teks peradaban Yunani. Oleh sarjana Barat, kegairahan besar ini terlihat sebagai upaya semu mengislamkan khazanah pemikiran Yunani. Padahal upaya-upaya seperti itu merupakan pengamalan dari ajaran-ajaran agama Islam yang menekankan betapa pentingnya mencari ilmu pengetahuan.

Umat Islam, pada puncak peradabannya sama sekali tidak menentang ilmu pengetahuan, bahkan menguatkan dan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk filsafat. Umat Islam senantiasa membuka diri bagi

¹¹ Ibid, Hal 103-104.

¹² Ibrahim Madkour, Op. Cit, Hal 11.

¹³ Musa Kazhim dalam Pengantar Majid Fakhry, *op. cit*, hlm. xi

berbagai macam pendapat dan aliran. Hal ini karena Islam sebagai agama yang selalu mengajak untuk memikirkan, menganalisa dan mengarahkan pandangan kepada bukti-bukti yang ada di langit dan di bumi, bukan sebaliknya mengharamkan dan mempersempit kebebasan berpikir.

Selain itu, umat Islam seolah memiliki tugas sejarah untuk memperkokoh Islam dengan berbagai ilmu teknis atau ilmu-ilmu alat. Sebagai suatu tujuan besar, Islam dipandang perlu memiliki perangkat pendukung untuk dapat secara mulus berjalan di bumi.

Kedua, penguasaan minim kalangan sarjana Barat terhadap literatur kebudayaan Islam secara umum dan kembangan-kembangan khususnya di daratan Persia secara khusus. Melepaskan sejarah filsafat Islam dari konteks perkembangannya di Iran pasca Ibnu Rusyd tak pelak berakibat pada makin menguatnya asumsi bahwa filsafat Islam tidak lain dari duplikasi filsafat Yunani. Padahal sebagaimana yang diakui secara jujur oleh Henry Corbin, “adalah sangat keliru menyimpulkan bahwa perenungan (kalangan filosof Islam) ini berakhir dengan kematian Ibnu Rusyd pada 1198 M.” Selanjutnya Corbin juga menyimpulkan “ di belahan Timur Islam, terutama di Iran, Avveroisme telah menghilang tanpa jejak, dan kritik al-Gazali atas filsafat tidak pernah dianggap sebagai sebuah keberhasilan dalam mengakhiri tradisi yang diresmikan oleh Avvicena.¹⁴

Pendapat Corbin tersebut menunjukkan bahwa pemikiran-pemikiran filsafat Islam tidaklah mati dan terhenti dengan kritikan al-Gazali terhadap al-Farabi dan Ibnu Sina. Namun tetap berkembang sebagaimana di Iran, walaupun memang di negara-negara Muslim yang lain mengalami kemandekan.

Banyak objek yang luput dari perhatian para sarjana Barat dalam melihat sejarah Islam, terutama yang terkait dengan tradisi intelektual-filosofis di belahan timur Islam. Di samping itu, para sarjana Barat lebih suka menonjolkan kajian mereka pada tokoh-tokoh dan pokok-pokok pikiran mereka yang terkait dengan dengan tradisi Yunani dan Neo Platonis, dan bukannya sebagai suatu yang utuh dan autentik. Penonjolan unsur-unsur tersebut kian menggelapkan ciri khas Islam sebagai sebuah pemikiran yang utuh.

¹⁴*Ibid.*

Kurangnya keaslian tulisan-tulisan sarjana Barat mengenai filsafat Islam, sebagian disebabkan karena kejahilan dan sentimen keagamaan, sebagian lagi karena sentimen penghinaan karena tidak dapat melepaskan subjektifitasnya dalam menilai Islam. Selama subjektifitas tersebut ada, selama itu pula mereka akan mengatakan bahwa filsafat Islam tidak lebih dari duplikasi ajaran-ajaran Aristoteles dan Neo Platonis.

Memang benar jika pemikiran-pemikiran filsafat Yunani yang masuk dalam pemikiran Islam lewat proses penterjemahan pada abad pertengahan, diakui telah mendorong perkembangan filsafat Islam menjadi makin pesat. Penulis-penulis Islam tidak menolak bahwa dalam filsafat Islam terdapat unsur-unsur filsafat Yunani.¹⁵Filsafat Yunani adalah sesuatu yang sangat urgen dan diperlukan untuk mengetahui tegak lurusny filsafat Islam. Bukan filsafat Islam saja yang membutuhkan filsafat Yunani, akan tetapi filsafat Kristen juga demikian. Tidak dapat dibantah bahwa Aristoteles, Plato, Stoics, Plotinus adalah guru-guru dari pemikiran manusia. Dalam pandangan Islam maupun Kristen, penemuan mereka merupakan penemuan bagi dunia baru. Maimonides telah menggunakan filsafat Aristoteles untuk kepentingan filsafat Yudaism. Begitu juga Thomas Aquinas yang juga menggunakan filsafat Aristoteles tersebut untuk kepentingan filsafat Kristen.

Lalu pertanyaannya adalah “kalau orang Kristen, Yahudi, boleh menggunakannya untuk kepentingan agama mereka, kenapa orang Islam tidak boleh menggunakannya?

Agama bisa saja dianalogikan seperti anak manusia yang terlahir dengan membawa potensi. Artinya bahwa semua agama sesungguhnya telah memiliki nilai-nilai filosofis yang mendorong mereka untuk berpikir filosofis. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mendorong manusia untuk senantiasa menggunakan akal dalam mencari dan merenungi kebesaran Allah. Hal itu merupakan proses mencari dan menemukan kebenaran Allah itu sendiri.

Filsafat Yunani adalah lingkungan yang membuatnya matang dan mengembangkannya. Artinya pemikiran-pemikiran tersebut tidak akan mencapai sempurna jika tidak karenanya. Pengalaman yang berkesinambungan antara satu

¹⁵Oemar Amin Hoesin, *op. cit*, hlm. 34

dengan yang lain mebuatnya menjadi matang. Sebagaimana juga agama Islam menjadi sempurna karena hubungannya dengan agama-agama sebelumnya.

Patut diingat bahwa umat Islam (para filosof Islam) memiliki jasa yang sangat besar dalam menghidupkan kembali filsafat Yunani yang telah mati semenjak Aristoteles.¹⁶ Ketika Islam datang, filsafat Yunani dialiri dengan pelajaran hikmah yang tertera dalam al-Qur'an, karenanya seolah-olah pohon yang sudah mati hidup kembali. Seandainya Islam tidak dilahirkan, maka mungkin saja filsafat Yunani tidak akan dikenal untuk selama-lamanya. Karena itu sejarah pemikiran dunia akan berbeda dan bertolak belakang dari apa yang ada sekarang ini.

Dalam pemikiran-pemikiran filsafat Islam jelas terdapat produk pemikiran-pemikiran filsafat Yunani sebagaimana juga dalam filsafat Barat Modern. Besarnya pengaruh filsafat Modern Barat dapat kita lihat dari hasil pemikiran para filosof seperti Bacon,¹⁷ Descartes,¹⁸ Leibniz,¹⁹ dan Hegel.²⁰ Siapakah yang membantah dan menuduh filsafat mereka tidak asli? Lalu kenapa kepada filosof-filosof Islam seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd dilontarkan tuduhan bahwa filsafat mereka tidak asli, semata-mata hanya duplikasi filsafat Yunani?

Untuk membuktikan keislaman atau kemurnian filsafat Islam dan dengan demikian melepaskannya dari status menjiplak filsafat Yunani, Musa Kazhim²¹ mengemukakan alasan sebagai berikut:

- a. Dari segi sumber, para filosof Islam selalu melakukan perenungan filosofis dalam konteks sumber-sumber pengetahuan Islam. Sebagaimana ilmu-ilmu Islam lainnya, filsafat Islam pada hakikatnya berakar dari al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu seperti dikatakan oleh S.H. Nasr "filsafat Islam

¹⁶Aristoteles hidup 384-322 SM.

¹⁷Francis Bacon (1561-1626 M), lahir di London Inggris dan belajar di Cambridge. Ia dikenal sebagai penemu praktek metode ilmiah. Dia bermaksud meninggalkan ilmu pengetahuan yang lama dan mengusahakan yang baru. Ali Maksum, *Pengantar Ilmu Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hlm. 119

¹⁸Rene Descartes (1596-1650 M) lahir di La Haye, Prancis. Descartes biasa dikenal sebagai Cartesius. Ia adalah seorang filosof dan matematikawan Prancis. Karyannya yang terpenting adalah *discours de la Methode* (1637), *Meditations de Prima Philosophia* (1641). *Ibid*, 126

¹⁹Leibniz nama lengkapnya Gootfried Wilhelm von Leibnez (1646-1716 M). Ia merupakan pengagum sekaligus pengkritik Descartes. *Ibid*, hlm. 131

²⁰Hegel (1770-1831 M) nama lengkapnya Georg Wilhem Friedrich Hegel lahir di Jerman. *Ibid*, hlm. 137

²¹Musa Kazhim dalam Pengantar Majid Fakhry, *op. cit*, hlm. xiii

disebut Islam bukan hanya lantaran perkembangannya di dunia Islam dan tangan orang-orang Muslim, melainkan lantaran seluruh prinsip, inspirasi, dan pokok masalahnya bermuara pada sumber-sumber wahyu Islam...”²²

- b. Pemakaian kata *hikmah* oleh sebagian filosof Islam. Dalam kata *hikmah* ini kita menemukan ciri khas filsafat Islam, yakni sinergi antara perenungan filosofis, penyucian jiwa dan praktek keagamaan. *Hikmah* adalah kosa kata yang telah disebut lebih dari dua puluh kali dalam al-Qur’an. Dengan memakai istilah *hikmah*, para filosof Islam hendak menegaskan posisi unik filsafat Islam.

Oleh karena itu tuduhan bahwa filsafat Islam semata-mata hanyalah dari Neo Platonisme sebagaimana tuduhan Durkhem adalah suatu kesalahan.²³ Seperti dikatakan Oliver Leaman dalam KhudoriSoleh,²⁴ adalah suatu kesalahan besar jika menganggap bahwa filsafat Islam bermula dari penerjemahan teks-teks Yunani tersebut.

Pertama, bahwa belajar atau berguru tidak berarti meniru atau membebek semata. Mesti difahami bahwa kebudayaan Islam menembus berbagai macam gelombang dimana ia bergumul dan berinteraksi. Pergumulan dan intereksi ini melahirkan pemikiran-pemikiran baru.²⁵ Jika kebudayaan Islam tersebut terpengaruh oleh kebudayaan Yunani, mengapa tidak terpengaruh oleh peradaban India dan Persia, misalnya? Artinya, transformasi dan peminjaman beberapa pemikiran tidak harus mengkonsekuensikan perbudakan dan penjiplakan.

Seorang murid berhak mengambil pemikiran-pemikiran gurunya, namun pasti ia juga memiliki pemikiran-pemikiran tersendiri. Sebab dari pemikiran-pemikiran gurunya pasti terdapat hal-hal yang tidak ia setujui. Sehingga dalam hal ini ia tentu akan memiliki pandangan dan pemikiran baru. Begitu juga seorang filosof berhak mengambil sebagian pemikiran yang lain, namun hal itu tentu tidak menghalanginya untuk menuangkan dan mengemukakan pendapatnya sendiri. Aristoteles misalnya, walaupun ia adalah murid Plato, tetapi ia memiliki pandangan sendiri yang berbeda dengan gurunya. Spinoza misalnya walaupun

²²*Ibid*, hlm. xiv

²³Renan, *Avveroes*, hlm. 88 dan Duhem, *Le Systeme Du Monde*, hlm. 321 dalam Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam, Metode dan Penerapan*, Bag. 1, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 11

²⁴Khudori Soleh, *op. cit*, hlm. xv

²⁵ Ibrahim Madkour, *op. cit*, hlm. 12

secara jelas dalam pengikut Descartes tetapi ia dianggap memiliki pandangan-pandangan filosofis yang berdiri sendiri. Begitu juga dengan Al-Farabi dan Ibnu Sina memiliki pandangan-pandangan sendiri yang berbeda dengan Aristoteles. Juga perlu disadari bahwa masing-masing filosof hidup dalam situasi dan kondisi yang berbeda yang tentu sangat berpengaruh terhadap hasil pemikiran filosofis mereka. Dan merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari jika seorang terpengaruh oleh pemikiran para pendahulunya. Kita saja sebagai generasi abad ke 21 selalu menggantungkan diri kepada banyak hal kepada pemikiran-pemikiran Yunani dan Romawi.

Kedua, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa pemikiran rasional telah dahulu mapan dalam masyarakat muslim sebelum kedatangan filsafat Yunani. Meski karya-karya Yunani mulai diterjemahkan pada masa kekuasaan Bani Umayyah, tetapi buku-buku filsafatnya yang kemudian melahirkan filosof pertama muslim, yakni al-Kindi (801-873 M), baru mulai digarap pada masa dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa al-Makmun (811- 833 M), oleh orang-orang seperti Yahya al-Balmaki (w. 857 M), Yuhana ibn Musyawaih dan Hunain ibn Ishaq. Pada masa-masa ini, sistem berfikir rasional telah berkembang pesat dalam masyarakat intelektual Arab-Islam, yakni dalam fiqh (yurisprudensi) dan kalâm (teologi).²⁶

Begitu pula dalam bidang fiqh. Penggunaan nalar rasional dalam penggalian hukum (istinbâth) dengan istilah-istilah seperti istihsan, istishlah, qiyas dan lainnya telah lazim digunakan. Tokoh-tokoh mazhab fiqh yang menelorkan metode istinbâth dengan menggunakan rasio seperti itu, seperti Abu Hanifah (699-767 M), Malik (716-796 M), Syafi'i (767-820 M) dan Ibn Hanbal (780-855 M), hidup sebelum kedatangan filsafat Yunani. Semua itu menunjukkan bahwa sebelum dikenal adanya logika dan filsafat Yunani, telah ada model pemikiran filosofis yang berjalan baik dalam masyarakat Islam, yakni dalam soal-soal teologis dan kajian hukum. Bahkan, pemikiran rasional dari teologi dan hukum inilah yang telah berjasa menyiapkan landasan bagi diterima dan berkembangnya logika dan filsafat Yunani dalam Islam.²⁷

²⁶Khudori Soleh, *op. cit*, hlm. xviii

²⁷*Ibid.*

Oleh karena itulah Ibrahim Madkour dalam buku *Aliran dan Teori Filsafat Islam*,²⁸ mengatakan bahwa filsafat Islam merupakan perpanjangan dari pembahasan-pembahasan keagamaan dan teologis yang ada sebelumnya. Merupakan kesalahan jika menganggap mengangap pemikiran Islam baru lahir pada abad ke 3 Hijriyah atas prakarsa al-Kindi. Sebab sesungguhnya al-Kindi telah didahului oleh sejumlah pemikir dari aliran Mu'tazilah yang memiliki pandangan-pandangan filosofis, seperti al-Nazzam (845 M) dan Abu Huzail al-Allaf (849 M). Kajian-kajian teologis merupakan salah satu bab filsafat, dan al-Kindi sendiri bisa dianggap sebagai salah seorang dari kelompok Mu'tazilah. Para filosof Islam juga sama halnya dengan para pemikir Islam seringkali berusaha melandasi pandangan-pandangan mereka dengan al-Quran dan Hadits.

Walaupun berciri khas religius spiritual, tetapi filsafat Islam juga bertumpu pada akal dalam menafsirkan problematika ketuhanan, manusia dan alam, karena *wajib al-wujud* adalah akal murni. Akal dapat menganalisa dan membuktikan, akal pula yang menyingkap realita-realita ilmiah. Tidak semua pengetahuan diwahyukan, tetapi adapula yang harus dideduksi oleh akal melalui eksperimen.

Logika Aristoteles mengajarkan cara-cara membuat definisi dan melakukan pembuktian. Nilai suatu pembuktian terletak pada premis-premis meyakinkan yang bisa diterima oleh akal dan seluruh umat manusia. Para filosof Islam sangat terkesan dengan logika ini. Sehingga mereka serius mengomentari dan meringkasnya, dan menyebut Aristoteles sebagai guru pertama, karena memang ia adalah seorang ahli logika pertama. Para filosof Islam kemudian memanfaatkan dan menggunakan logika Aristoteles ini dalam kajian mereka. Logika Aristoteles ini digunakan untuk mengokohkan banyak masalah agama seperti yang dialkukan oleh Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Ada data bahwa al-Asy'ari sebagai tokoh ahl al-sunnah selalu bertumpu pada analogi Aristoteles dalam pembuktian religiusnya.²⁹

Hampir semua buku Aristoteles diterjemahkan, bahkan komentar-komentar Aristoteles yang dianggap penting. Jadi orang-orang Islam mengenal Aristoteles dan Plato secara langsung melalui buku-buku karya mereka berdua, di samping buku-buku yang dikutip oleh para sejarawan dari mereka berdua, seperti

²⁸Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 245

²⁹Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori, op. cit*, hlm 248

Plutarkhus (125 M) dan apa yang dinukil oleh Hunain bin Ishak dalam bukunya “*Nawadir al-Falsafah wa al-Hukama*. Kedua tokoh inilah yang banyak mempengaruhi banyak pemikir-pemikir Islam. Pemikiran kedua tokoh ini kadang dipadukan oleh para filosof Islam. Tak pelak lagi Aristoteles dan Plato adalah pemimpin filsafat, yang meletakkan prinsip-prinsipnya, membicarakan secara detail, mencapai tujuan dengan prinsip-prinsip itu.

Perpaduan tersebut memiliki makna penting dalam sejarah filsafat Islam, karena ia merupakan titik awal yang melandasi para filosof selanjutnya. Bisa dilihat bahwa Ibnu Sina Konsentrasi untuk membedakan antara Plato dan Aristoteles. Filsafatnya lebih Platonis.

Namun sekali lagi walaupun filsafat Islam mengambil sebagian dari pemikiran para filosof Yunani tersebut, filsafat Islam memiliki ciri khas kepribadian tersendiri. Ciri khas paling khusus bagi filsafat Islam adalah sinkritis dan eklektis: memadukan antara agama logika dengan agama dan mendamaikan antara agama dan filsafat. Hal itu karena para filosof Islam berpendapat bahwa dimungkinkan menyingkap realitas melalui berbagai cara dan sarana. Untuk mencapai hal itu kita dituntun oleh logika dan bukti sebagaimana menuju ke arah itu kita dituntun oleh wahyu dan ilham. Jika logika bertumpu pada potensi akal maka wahyu berlandaskan pada imajinasi, tetapi baik logika maupun wahyu sama-sama sampai kepada *akalaf'al* sebagai sumber kebenaran. Kebenaran aqli amupun nakli merupakan saudara kandung walaupun nampaknya terpisah dan saling berjauhan.³⁰

Tanpa menggali kembali apa yang terpikir di masa Yunani kuno itu, tidaklah mungkin untuk mengetahui dengan sepenuhnya apa yang menjadi bentuk pikiran orang-orang Barat sekarang. Kita perlu mengetahui pemikiran dari tokoh-tokoh filsafat Yunani sebagai berikut:

1. Socrates (470-399 SM)

Ajaran filosofisnya tidak pernah dituliskan, melainkan dilakukan dengan perbuatan, yakni dengan cara hidup. Bagi seorang Socrates, filosofis bukan isi, bukan hasil, bukan ajaran yang berdasarkan dogma, melainkan fungsi yang hidup. Filosofisnya mencari kebenaran. Oleh sebab itu ia pemikir.

³⁰Oemar Amin Hoesin, *op. cit*, hlm. 284

Ia tidak mengajarkan, melainkan menolong mengeluarkan apa yang tersimpan di dalam jiwa orang. Oleh karena itu, metodenya di sebutnya maieutik; menguraikan.

Oleh karena itu, Socrates dalam mencari kebenaran yang tetap, dengan cara Tanya sana Tanya sini, kemudian dibulatkan dengan pengertian. Maka jalan yang di tempuhnya ialah metode induksi, dan definisi. Induksi menjadi dasar definisi. Induksi yang di maksud metode Socrates ialah dengan cara membandingkan secara kritis.

2. Plato (429-347 SM)

Ia di kenal sebagai pemikir politik idealis- empiris, dapat juga dikatakan bahwa pemikiran Aristoteles merupakan suatu bentuk pemberontakan dari gagasan gurunya (Platonism). Karya-karya plato, dan inisiatifnya menuliskan pemikiran gurunya (Socrates) karya-karyanya antara lain: dialog (dialog), republika (republika), statesman (negarawan), dan apologia (pembelaan). Di bicarakan bagian-bagiannya, dapat di jalaskan; *pertama*, mengenai metafisika, yang mencari dan membicarakan apa sebenarnya hakikat segala yang ada ini; *kedua*, mengenai etika, yakni tentang sikap yang benar dan baik dan sebaliknya; *ketiga*, mengenai pendidikan yang harus di jalankan seseorang dalam hidup ini; *keempat*, mengenai pemerintahan seharusnya, yang ideal.

Bagi plato kepentingan orang-seorang harus disesuaikan dengan kepentingan masyarakat. Dengan demikian, plato lebih cenderung untuk menciptakan adanya rasa kolektivisme, rasa bersama, dari pada penonjolan pribadi orang perorang. Jadi menurut plato pembagian pekerjaan di kalangan masyarakat, walaupun pembagian pekerjaan itu bukan terbatas pada ekonomi atau efisiensi kerja, melainkan bersandar pada pembagian kesadaran diri manusia itu sendiri dalam rangka yang sesuai dengan tujuan hidup.³¹

3. Aristoteles (384-3220 SM)

Bagi Aristoteles, tujuan akhir dari filosofis ialah pengetahuan keyakinan, bahwa kebenaran yang sebenarnya hanya dapat dicapai dengan jalan pengertian. Aristoteles lebih realistis dengan menekankan kepada bukti-

³¹ Fidaus Syam, *Pemikiran Politik Barat (Sejarah, Filsafat, Ideology Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke 3)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Hal 23-26.

bukti fakta, hal yang konkret atau nyata. Ia memulai dengan mengumpulkan fakta-fakta, kemudian disusun menurut ragam dan jenisnya atau sifatnya dalam suatu sistem, kemudian ditinjaunya berkaitan satu sama lain. Kumpulan filosofis Aristoteles adalah kumpulan dari segala ilmu pengetahuan yang diketahuinya yang kemudian diuraikannya satu persatu. Cara berfikirnya sangat logis, tidak heran bila Aristoteles disebut “Bapak Logika” ini tidak berarti sebelum dia tidak ada logika. Cara berfikir ilmiah itu selaras dengan metode logika, sebab logika tidak lain dari berfikir secara teratur menurut urutan yang tepat atau berdasarkan hubungan sebab dan akibat. Dalam soal metafisika, Aristoteles percaya bahwa segala sesuatu terjadi berawal hanya dari satu kemungkinan saja, yakni dari satu sebab yang menggerakkan saja yakni tuhan, gerak bukan berarti perpindahan saja, melainkan juga dalam arti perubahan.³²

Proses sejarah masa lalu, tidak dapat dielakkan begitu saja bahwa pemikiran filsafat islam terpengaruh oleh filsafat yunani. Para filosof islam banyak mengambil pemikiran Aristoteles dan mereka banyak tertarik terhadap pikiran-pikiran Platinus. Sehingga banyak teori-teori filosof yunani diambil oleh filsuf islam. Kedatangan para filosof yang terpengaruh oleh orang-orang sebelumnya, dan berguru kepada filsuf yunani. Akan tetapi berguru tidak berarti mengekor dan mengutip, sehingga dapat dikatakan bahwa filsafat islam itu hanya kutipan semata-mata dari Aristoteles, sebagaimana yang dikatakan renan, karena filsafat islam telah mampu menampung dan mempertemukan berbagai aliran pikiran.

Para filsuf islam pada umumnya hidup dalam lingkungan dan suasana yang berbeda dari apa yang dialami oleh filsuf-filsuf lain. Sehingga pengaruh lingkungan terhadap jalan pikiran mereka tidak bisa dilupakan. Pada akhirnya, tidaklah dapat dipungkiri bahwa dunia islam berhasil membentuk filsafat yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan keadaan masyarakat islam itu sendiri.³³

1. Hubungan Filsafat Islam Dengan Ilmu-Ilmu Islam

Pemikiran islam mempunyai ciri khas tersendiri dibanding dengan filsafat Aristoteles, seperti halnya pemikiran islam pada ilmu kalam dan

³² Ibid, Hal 29-30.

³³ A. Mustofa, Op. Cit, Hal 20-21.

tasawuf. Berikut ini ada beberapa hubungan filsafat islam dengan ilmu tasawuf, ilmu fiqh, dan ilmu pengetahuan:

a. Filsafat islam dengan ilmu kalam

Ilmu kalam dasarnya adalah keagamaan atau ilmu agama. Sedangkan filsafat merupakan pembuktian intelektual.

b. Filsafat dan Tasawuf

Antara filsafat dan tasawuf mempunyai perbedaan yang sangat besar. Keduanya dalam hal pembahasan, berbeda pada metoda dan obyeknya. Apabila berbicara filsafat berarti dalam memandang harus dengan akal, dan menggunakan metoda argumentasi dan logika. Akan tetapi tasawuf dengan jalan *mujahadah* (pengekangan hawa nafsu) serta *musyahadah* (pandangan batin).

c. Filsafat dan Fiqh

Dari sudut terminologi antara fiqh atau usul fiqh berbeda dengan filsafat. Walaupun perkembangan berikutnya, ushul fiqh juga terpengaruh oleh logika Aristoteles. Secara global dapat diketahui sekarang, bahwa antara tasawuf, ilmu kalam dan fiqh dapat diidentikkan dengan filsafat oleh sementara orang.

2. Sikap Dunia Islam Terhadap Filsafat Yunani

Dengan adanya usaha dari kaum muslimin yang menterjemahkan buku-buku filsafat yunani ke dalam bahasa arab, maka mereka telah mendapatkan suatu ilmu baru yang memiliki corak sendiri. Walaupun demikian, perbedaan pendapat dari berbagai pihak muncul akibat pemikiran-pemikiran filsafat. Ada sikap yang menolak atas pemikiran filsafat yunani, ada yang secara keseluruhan menerima dan ada yang menerima sebagian dan menolak sebagian.

Pada masa Al-Mansur dan Al-Makmun, merupakan awal penterjemahan. Para cedikiawan muslim pada umumnya menerima pemikiran filsafat yunani. Dengan alasan, bahwa filsafat yang diterjemahkan berkisar pada ketuhanan, etika dan ilmu jiwa yang ada hubungannya dengan agama, terutama filsafat ketuhanan.

Pada masa Al-Asy'ari, para intelektual mengadakan perlawanan atas filsafat Yunani. Hal ini terjadi karena menurut filsafat Yunani bersifat spekulatif yang hanya mengutamakan teori dan mengabaikan kenyataan. Sedangkan Al-Qur'an sebagai landasan pemikiran para filosof Islam, cara mengungkapkan sesuatu hal adalah secara konkrit.

3. Perkembangan Filsafat Yunani Ke Dunia Islam

Bahwa kemajuan filsafat Yunani sudah lebih maju dan berkembang dibanding dengan yang lain. Berbagai macam agama atau kebudayaan, telah berlambang mengiringi laju filsafat Yunani. Demikian juga perkembangan filsafat di Negara-negara India, Cina, Persia dan Mesir yang merupakan wilayah perkembangan filsafat yang lebih tua apabila dibandingkan dengan filsafat Yunani.³⁴ Bukti bahwa sebelum filsafat Yunani berkumandang sampai ke dunia Timur, Negara-negara di bawah ini sudah berkembang pemikiran filsafat India, Cina, Persia, Mesir.

Suatu pernyataan yang mendasar, kenapa pemikiran-pemikiran tersebut tidak muncul justru filsafat Yunani lebih tenar dibanding filsafat mereka? Hal ini disebabkan apa yang ditulis oleh pemikir-pemikir Yunani lebih sistematis. Karena mereka mengenal tulisan sehingga apa yang terjadi pemikirannya dapat dibuktikan secara realitas. Seperti tokoh filosof Yunani adalah Plato, Aristoteles, Plotinus, dan lain sebagainya.

Dengan adanya bukti-bukti yang diungkapkan oleh sebagian filosof Islam, maka salah apabila filsafat Islam dianggap plagiat terhadap filsafat Yunani. Namun akan lain permasalahannya, jika filsafat Islam mendapat motivasi dari filsafat Yunani. Dalam arti para filosof Islam termotivator dalam berfikir tentang manusia, kosmos (alam) dan zat pencipta (Allah). Juga sebagian bahan-bahan pemikiran filsafat Yunani dijadikan bahan bagi filosof Islam dalam mengembangkan filsafatnya dengan salah satu upayanya menterjemahkan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab.

³⁴ Ibid, Hal 26-28.

4. Penerimaan Filsafat Yunani

Para filosof islam untuk dapat menerima filsafat yunani dengan cara mengusahakan keterpaduan antara kedua filsafat. Cara yang ditempuh dengan jalan sebagai berikut:

- a. Mengulas pemikiran-pemikiran filsafat yunani, kemudian melenyapkan terhadap kejanggalannya dan mempertemukan pemikiran filsafat yang kontroversi.
- b. Mengadakan keterpaduan antara pihak filsafat dengan agama.

Upaya yang dilakukan dalam hal memadukan filsafat dengan agama merupakan suatu hal yang lebih penting dan lebih jelas sebagai cara penerimaan terhadap filsafat yunani. Karena tidak mungkin filsafat yunani dapat diterima di kalangan islam, manakala pemikiran-pemikiran filsafat bertentangan dengan kepercayaan agama. Sebab usaha untuk menghilangkan perlawanan terhadap filsafat, akan berhasillah membawa kepercayaan filosof-filosof islam terhadap filsafat yang tidak segan-segan bagi para filosof islam untuk membuang pemikiran filsafat yang berlawanan dengan prinsip agama.³⁵

Sebagai contoh, dalam filsafat Plotinus terdapat ajaran tentang emanasi (pancaran) yang menggambarkan bahwa sumber dari segala yang ada ini adalah yang esa. Dari yang esa itu memancar *Nous* (akal), dari *Nous* memancar *Soul* (jiwa), dan dari *Soul* memancar materi. Subtansi falsafat emanasi Plotinus itu dapat dipahami oleh kalangan filosof muslim tidak bertentangan dengan ajaran wahyu dalam islam tentang penciptaan alam oleh tuhan dan oleh sebab itu, mereka ambil dan kembangkan sedemikian rupa sehingga muncullah falsafat emanasi versi Al-Farobi, Ibnu Sina, Ikhwan Al-Safa', dan lain-lain. Contoh lain adalah falsafat Aristoteles tentang pengetahuan tuhan. Menurut filosof yunani itu, tuhan sebagai wujud yang maha sempurna hanya pantas mengetahui yang maha sempurna saja, yakni dirinya sendiri. Ia tidak pantas memberikan perhatian pada apa saja yang tidak maha sempurna dan oleh karena itu, ia tidak mengetahui selain dirinya. Filsafat Aristoteles tentang pengetahuan tuhan ini jelas berbeda dan bertentangan dengan ajaran wahyu dalam islam, yang menegaskan bahwa tuhan itu mengetahui segala sesuatu,

³⁵ Ibid, Hal 31.

dirinya dan apa saja selain dirinya, baik berada di langit maupun di bumi, baik ia besar maupun hanya sebesar atom. Semuanya di ketahui oleh tuhan. Oleh karena itu, para filosof muslim sebagai filosof-filosof yang meyakini kebenaran Al-Qur'an (karena di yakini berasal dari tuhan yang maha benar), tidak dapat menerima begitu saja filsafat Aristoteles tentang pengetahuan Tuhan. Falsafat Aristoteles tentang Tuhan itu dijadikan materi dijadikan kajian oleh para filosof muslim, dan tidak dibiarkan berbentuk seperti yang diajukan oleh Aristoteles, tapi dikembangkan dan diberi bentuk yang sesuai atau sejalan dengan ajaran wahyu dalam islam. Mereka berupaya mengajukan falsafat yang menggambarkan bahwa pengetahuan Tuhan itu bukan hanya tentang dirinya sendiri, melainkan juga tentang segala sesuatu yang menjadi ciptaannya. Mereka tak pernah mempersoalkan apakah tuhan, mengetahui atau tidak mengetahui segenap alam ciptaannya dan juga mereka tidak pernah mempersoalkan apakah tuhan mengetahui atau tidak mengetahui hal-hal yang bersifat juz'I (individual). Yang mereka persoalkan adalah bagaimana caranya tuhan mengetahui segenap yang ada, baik dalam bentuk kulli (universal/umum) atau berbentuk juz'I (individual).³⁶ Contoh lain adalah paham Reinkarnasi jiwa yang terdapat dalam falsafat Pitagoras dan Plotinus atau paham tidak adanya kehidupan manusia sesudah matinya (hidup di akhirat) seperti dalam paham Demokritos dan Aristoteles. Kedua paham itu tidak sesuai dengan ajaran wahyu dalam islam, dan oleh karena itu para filosof muslim menolak paham Reinkarnasi jiwa dan menolak paham yang mengingkari adanya akhirat. Untuk penolakan kedua paham tersebut mereka mengajukan argument falsafi.³⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hubungan falsafat yunani dengan islam dalam falsafat islam dapat di ibaratkan seperti hubungan antara materi dan bentuk. Islam (yakni wahyunya) telah memberi bentuk baru kepada falsafat yunani sehingga falsafat dengan bentuk yang baru itu tidak pantas lagi disebut falsafat yunani. Ia hanya pantas disebut falsafat islam karena pola-pola ajaran islam yang erat kaitannya dengan masalah-masalah falsafat, telah

36 Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta, Djambatan, 2003) Hal 37.

37 Ibid, Hal 38.

membentuk falsafat Yunani sedemikian rupa sehingga butir-butir falsafatnya tak ada lagi yang bertentangan dengan ajaran Wahyu dalam Islam.³⁸

D. Hubungan Dengan Filsafat Modern

Memasuki abad modern, filsafat mengalami perubahan yang cukup signifikan bagi perkembangan peradaban manusia. Para filosof zaman modern menegaskan bahwa pengetahuan tidak berasal dari kitab suci atau ajaran agama, tidak juga dari para penguasa, tetapi dari diri manusia sendiri. Namun, tentang aspek mana yang berperan terjadi perbedaan pendapat. Aliran rasionalisme beranggapan bahwa sumber pengetahuan adalah rasio: kebenaran pasti berasal dari rasio (akal). Sebaliknya, aliran empirisme meyakini bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan itu, baik yang batin maupun yang indrawi. Lalu, muncul aliran Kritisisme, yang mencoba memadukan kedua pendapat yang berbeda itu. Aliran-aliran tersebut akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

1. Zaman Renaissance

Bahwa pada abad ke-14 dimulailah krisis zaman pertengahan, yang berlangsung hingga abad ke-15, dan bahwa abad ke-15 dan ke-16 dikuasai oleh suatu gerakan yang disebut Renaissance.

Kata Renaissance berarti: kelahiran kembali. Secara historis Renaissance adalah suatu gerakan yang meliputi suatu zaman di mana orang merasa dirinya sebagai telah dilahirkan kembali dalam keadaban. Di dalam kelahiran kembali itu orang kembali kepada sumber-sumber yang murni bagi pengetahuan dan keindahan. Dengan demikian orang memiliki norma-norma yang senantiasa berlaku bagi hikmat dan kesenian manusia. Bilamana perpindahan dari peradaban abad pertengahan ke peradaban Renaissance itu terjadi, tidak dapat dipastikan.³⁹

Awal gerakan pembaharuan di bidang kerohanian, kemasyarakatan dan kegerejaan telah dimulai pada pertengahan abad ke-14 di Italia, jadi masih dalam zaman abad pertengahan. Gerakan pembaharuan ini dilakukan oleh para orang humanis Italia.⁴⁰

³⁸ Ibid, Hal 39.

³⁹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 11.

⁴⁰ *Ibid.*, 11.

Setelah melalui Abad Pertengahan (abad V-XV M) yang gelap dengan ajaran gereja yang dominan, Barat mulai menggeliat dan bangkit dengan Renaissance, yakni suatu gerakan atau usaha yang berkisar antara tahun 1400-1600 M untuk menghidupkan kembali kebudayaan klasik Yunani dan Romawi. Berbeda dengan tradisi Abad Pertengahan yang hanya mencurahkan perhatian pada masalah metafisik yang abstrak, seperti masalah Tuhan, manusia, kosmos, dan etika, Renaissance telah membuka jalan ke arah aliran Empirisme. William Ockham (1285-1249) dengan filsafat Gulielmus-nya yang mendasarkan pada pengenalan inderawi, telah mulai menggeser dominasi filsafat Thomisme, ajaran Thomas Aquinas yang menonjol di Abad Pertengahan, yang mendasarkan diri pada filsafat Aristoteles. Ide Ockham ini dianggap sebagai benih awal bagi lahirnya Renaissance.⁴¹

Semangat Renaissance ini, sesungguhnya terletak pada upaya pembebasan akal dari kekangan dan belenggu gereja dan menjadikan fakta empirik sebagai sumber pengetahuan, tidak terletak pada filsafat Yunani itu sendiri. Dalam hal ini Barat hanya mengambil karakter utama pada filsafat dan seni Yunani, yakni keterlepasannya dari agama, atau dengan kata lain, adanya kebebasan kepada akal untuk berkreasi. Ini terbukti antara lain dari ide beberapa tokoh Renaissance, seperti Nicolaus Copernicus (1473-1543) dengan pandangan heliosentriknya, yang didukung oleh Johannes Kepler (1571-1630) dan Galileo Galilei (1564-1643). Juga Francis Bacon (1561-1626) dengan teknik berpikir induktifnya, yang berbeda dengan teknik deduktif Aristoteles (dengan logika silogismenya) yang diajarkan pada Abad Pertengahan.⁴²

Jadi, Barat tidak mengambil filsafat Yunani apa adanya, sebab justru filsafat Yunani itulah yang menjadi dasar filsafat Kristen pada Abad Pertengahan, baik periode Patristik (400-1000 M) dengan filsafat Emanasi Neoplatonisme yang dikembangkan oleh Augustinus (354-430 M), maupun periode Scholastik (1000 - 1400 M) dengan filsafat Thomisme yang bersandar pada Aristoteles. Semua filsafat Yunani ini membahas metafisika, tidak membahas fakta empirik sebagaimana yang dituntut oleh Renaissance. Jadi,

⁴¹Muhammad Shiddiq Al Jawi, *Dekonstruksi Pragmatisme*, <http://ayok.wordpress.com/2006/12/20/dekonstruksi-pragmatisme/>

⁴²*Ibid.*

semangat Renaissance itu tidak bersumber pada filsafat Yunannya itu sendiri, tetapi pada karakternya yang terlepas dari agama.⁴³

Renaissance juga diperkuat adanya Reformasi, sebuah upaya pemberontakan terhadap dominasi gereja Katholik yang dirintis oleh Marthin Luther di Jerman (1517). Gerakan ini bertolak dari korupsi umum dalam gereja, seperti penjualan Surat Tanda Pengampunan Dosa (Afllatbrieven), penindasannya yang telanjang, dan dominasinya terhadap negara-negara Eropa. Meskipun Reformasi tidak secara langsung ikut memperjuangkan apa yang disebut “pembebasan akal”, tetapi gerakan ini secara tak sadar telah memperkuat Renaissance dengan mempelopori kebebasan beragama (Protestan) dan telah memperlemah posisi Gereja dengan memecah kekuatan Gereja menjadi dua aliran; Katholik dan Protestan. Kritik-kritik terhadap Injil di Jerman sekitar abad XVII juga dianggap implikasi tak langsung dari adanya reformasi. Meskipun demikian, Gereja Katholik dan tokoh reformasi memiliki sikap sama terhadap upaya Renaissance, yakni menentang ide-ide yang tidak sesuai dengan Injil. Calvin, seorang tokoh reformasi di Jenewa (Swiss), mendukung pembakaran hidup-hidup terhadap Servetus dari Spanyol (1553), yang menentang Trinitas. Gereja Katholik dan reformasi juga sama-sama menolak ide Copernicus (1543) tentang matahari sebagai pusat tatasurya, seraya mempertahankan doktrin Ptolemeus yang menganggap bumi sebagai pusat tatasurya.⁴⁴

Tujuan pertama gerakan para humanis Italia ialah merealisasikan kesempurnaan pandangan hidup Kristiani, yang dilaksanakannya dengan mengaitkan hikmat kuna (klasik) dengan wahyu, dan dengan memberi kepastian kepada gereja, bahwa sifat pikiran-pikiran klasik itu tidak dapat binasa. Dengan memanfaatkan kebudayaan dan bahasa klasik itu mereka bermaksud mempersatukan kembali gereja yang telah dipecah-pecah oleh banyak mazhab dan mempertinggi keadaan yang telah diberikan oleh agama Kristen.⁴⁵

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 11.

2. Zaman Barok

Filosof-filosof dari zaman Barok adalah Rene Descartes (1596-1650), Baruch de Spinoza (1632-1677), dan Gottfried Leibniz (1646-1710).⁴⁶ Pada abad XVII, perkembangan Renaissance telah melahirkan dua aliran pemikiran yang berbeda : aliran Rasionalisme dengan tokoh-tokohnya seperti Rene Descartes (1596-1650), Baruch Spinoza (1632-1677), dan Pascal (1623-1662), dan aliran Empirisme dengan tokoh-tokohnya Thomas Hobbes (1558-1679), John Locke (1632-1704).⁴⁷

Mereka menekankan kemungkinan-kemungkinan akal budi (*ratio*) manusia. Para filosof ini adalah ahli dalam bidang matematika dan menyusun suatu sistem filsafat dengan menggunakan metode matematika.⁴⁸

Rasionalisme memandang bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah rasio (akal), sedang Empirisme beranggapan bahwa sumber pengetahuan adalah empiri, atau pengalaman manusia dengan menggunakan panca inderanya.⁴⁹

3. Zaman Fajar Budi

Setelah reformasi, renaissance, dan rasionalisme dari Zaman Barok,⁵⁰ kemudian datanglah Masa Pencerahan (Aufklärung) pada abad XVIII yang dirintis oleh Isaac Newton (1642-1727), sebagai perkembangan lebih jauh dari Rasionalisme dan Empirisme dari abad sebelumnya. Pada abad sebelumnya, fokus pembahasannya adalah pemberian interpretasi baru terhadap dunia, manusia, dan Tuhan. Sedang pada Masa Aufklärung, pembahasannya lebih meluas mencakup segala aspek kehidupan manusia, manusia sekarang dianggap “dewasa”,⁵¹ seperti aspek pemerintahan dan kenegaraan, agama, ekonomi, hukum, pendidikan dan sebagainya.⁵²

⁴⁶ M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 29.

⁴⁷ Muhammad Shiddiq Al Jawi, *Dekonstruksi Pragmatisme*, <http://ayok.wordpress.com/2006/12/20/dekonstruksi-pragmatisme/>

⁴⁸ M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern*, 29.

⁴⁹ Muhammad Shiddiq Al Jawi, *Dekonstruksi Pragmatisme*, <http://ayok.wordpress.com/2006/12/20/dekonstruksi-pragmatisme/>

⁵⁰ M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern*, 29.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Muhammad Shiddiq Al Jawi, *Dekonstruksi Pragmatisme*, <http://ayok.wordpress.com/2006/12/20/dekonstruksi-pragmatisme/>

Periode ini dalam sejarah Barat disebut “Zaman Pencerahan” atau “Fajar Budi” (dalam bahasa Inggris, “*Enlightenment*”, dalam bahasa Jerman, “Aufklärung”). Filosof-filosof besar dari zaman ini di Inggris “*Empirikus-empirikus*” seperti John Lock (1632-1704), George Berkeley (1684-1753), dan David Hume (1711-1776); di Perancis adalah Jean Jacque Rousseau (1712-1778) dan di Jerman adalah Immanuel Kant (1724-1804), yang menciptakan suatu sintesis dari rasionalisme dan empirisme dan dianggap sebagai filosof terpenting dari zaman modern.⁵³

Bertolak dari prinsip-prinsip Empirisme John Locke, George Berkeley (1685-1753) mengembangkan “immaterialisme”, sebuah pandangan yang lebih ekstrim daripada pandangan John Locke. Jika Locke berpandangan bahwa kita dapat mengenal esensi sebenarnya (hakikat) dari fenomena material dan spiritual, Berkeley menganggap bahwa substansi-substansi material itu tidak ada, yang ada adalah ciri-ciri yang diamati. Pandangan Locke dan Berkeley dikembangkan lebih lanjut oleh David Hume (1711-1776), dengan dua ide pokoknya; yakni tentang skeptisisme (keragu-raguan) ekstrim bahwa filsuf itu mampu menemukan kebenaran tentang apa saja, dan keyakinan bahwa “pengetahuan tentang manusia” akan dapat menjelaskan hakikat pengetahuan yang dimiliki manusia.⁵⁴

Selain George Berkeley dan David Hume, Immanuel Kant (1724-1804) juga dianggap salah seorang tokoh Masa Pencerahan. Filsafat Kant disebut Kritisisme, yakni aliran yang mencoba mensintesis secara kritis Empirisme yang dikembangkan Locke yang bermuara pada Empirisme Hume, dengan Rasionalisme dari Descartes. Kant mulai menelaah batas-batas kemampuan rasio, berbeda dengan para pemikir Rasionalisme yang mempercayai kemampuan rasio bulat-bulat. Namun demikian, Kant juga mempercayai Empirisme. Walhasil dia berpandangan bahwa semua pengetahuan mulai dari pengalaman, namun tidak berarti semua dari

⁵³ M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern*, 29-30.

⁵⁴ Muhammad Shiddiq Al Jawi, *Dekonstruksi Pragmatisme*, <http://ayok.wordpress.com/2006/12/20/dekonstruksi-pragmatisme/>

pengalaman. Obyek luar ditangkap oleh indera, tetapi rasio mengorganisasikan bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman tersebut.⁵⁵

4. Zaman Romantik

Pada abad XIX, filsafat Kant tersebut dikembangkan lebih lanjut di Jerman oleh J. Fichte (1762-1814), F. Schelling (1775-1854) dan Hegel (1770-1831).⁵⁶ Aliran yang diwakili oleh ketiga filosof ini disebut Idealisme. Dengan idealisme dimaksudkan bahwa mereka memprioritaskan ide-ide, berlawanan dengan Materialisme yang memprioritaskan dunia materiel. Para idealis pada abad kedua puluh dianggap sebagai lanjutan dari filsafat Hegel.⁵⁷

Dari ketiganya, Hegel merupakan tokoh yang menonjol, karena banyak pemikir pada abad ke-19 dan ke-20 yang merupakan murid-muridnya, baik langsung maupun tidak. Mereka terbagi dalam dua pandangan, yaitu pengikut Hegel aliran kanan yang membela agama Kristen seperti John Dewey (1859-1952), salah seorang peletak dasar Pragmatisme yang menjadi budaya Amerika (baca : Kapitalisme) saat ini, dan pengikut Hegel aliran kiri yang memusuhi agama, seperti Feuerbach, Karl Marx, dan Engels dengan ide Materialisme yang merupakan dasar ideologi Komunisme di Rusia.⁵⁸

Akan tetapi, sebenarnya tugas itu hanya sebagian saja dipenuhi mereka. Sebab pada mereka tidak terdapat usaha yang teliti dalam menentukan batas-batas pengalaman manusia, seperti yang terdapat pada Kant. Ketiga tokoh itu telah kembali kepada metafisika yang tidak sesuai dengan norma-norma yang telah diberikan Kant. Sekalipun mereka telah dijiwai oleh Kant, namun mereka tidak berhasil memasuki pikiran ke dalam segala bagian filsafat mereka. Tetapi bagaimanapun mereka telah memperkembangkan banyak perspektif yang berguna.⁵⁹

Mereka adalah filsuf-filsuf transendental, yang menjadikan akal pusat pembicaraan dalam menangani pengalaman. Mereka tidak mengulangi saja apa yang diajarkan oleh Kant. Sebab, memang ada beberapa bagian dari karya Kant

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern*, 30.

⁵⁸ Muhammad Shiddiq Al Jawi, *Dekonstruksi Pragmatisme*,

<http://ayok.wordpress.com/2006/12/20/dekonstruksi-pragmatisme/>

⁵⁹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 87.

yang minta dibicarakan kembali. Di satu pihak Kant telah mendorong orang untuk menggali suatu persoalan yang baru di bidang filsafat, akan tetapi di lain pihak di bidang metafisika terdapat beberapa hal yang mengingatkan kepada dalil-dalil metafisika yang lama. Umpamanya hal “benda dalam dirinya” (*Ding an sich*) dan segala persoalan yang berkaitan dengan itu. Jika kita dapat mengatakan, bahwa “benda dalam dirinya” tidak dikenal, bahwa benda pada dasarnya bersifat rasional dan mewujudkan asa terakhir pengalaman, yaitu semacam “x” yang tetap dalam persoalan pengenalan kita, itu berarti, bahwa sebenarnya kita telah mengetahui banyak sekali tentang “hal yang tidak dapat dikenal” itu. Sekalipun pengetahuan semacam itu mungkin hanya bersifat formal, namun bersifat umum juga, dan perlu mutlak. Selanjutnya ajaran Kant tentang kategori-kategori, tentang penampakan dan tentang idea, tentang bentuk dan materi, dan lain-lainnya, semuanya itu memerlukan peninjauan kembali.⁶⁰

5. Masa Kini (Kontemporer)

Dalam abad ketujuh belas dan kedelapan belas, sejarah filsafat Barat memperlihatkan aliran-aliran besar, yang mempertahankan diri dalam wilayah-wilayah yang luas, yaitu rasionalisme, empirisme, dan idealisme. Adapun filsafat Barat dalam abad kesembilan belas dan kedua puluh terpecah-pecah.⁶¹

Empirisme itu sendiri pada abad XIX dan XX berkembang lebih jauh menjadi beberapa aliran yang berbeda, yaitu Positivisme, Materialisme, dan Pragmatisme,⁶² neo-kantianisme, nen-tomisme, dan fenomenologi.⁶³ Aliran-aliran yang paling berpengaruh, yaitu positivisme, marxisme, eksistensialisme, pragmatisme, neo-kantianisme, nen-tomisme, dan fenomenologi.⁶⁴

Positivisme dirintis oleh August Comte (1798-1857), yang dianggap sebagai Bapak ilmu Sosiologi Barat. Positivisme sebagai perkembangan Empirisme yang ekstrim, adalah pandangan yang menganggap bahwa yang dapat diselidiki atau dipelajari hanyalah “data-data yang nyata/empirik”, atau

⁶⁰ Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 88.

⁶¹ M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern*, 30.

⁶² Muhammad Shiddiq Al Jawi, *Dekonstruksi Pragmatisme*, <http://ayok.wordpress.com/2006/12/20/dekonstruksi-pragmatisme/>

⁶³ M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern*, 30.

⁶⁴ *Ibid.*

yang mereka namakan positif. Nilai-nilai politik dan sosial menurut Positivisme dapat digeneralisasikan berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari penyelidikan terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai politik dan sosial juga dapat dijelaskan secara ilmiah, dengan mengemukakan perubahan historis atas dasar cara berpikir induktif.⁶⁵ Jadi, nilai-nilai tersebut tumbuh dan berkembang dalam suatu proses kehidupan dari suatu masyarakat itu sendiri.

Materialisme adalah aliran yang menganggap bahwa asal atau hakikat segala sesuatu adalah materi. Di antara tokohnya ialah Feuerbach (1804-1872), Karl Marx (1818-1883) dan Fredericht Engels (1820-1895). Karl Marx menerima konsep Dialektika Hegel, tetapi tidak dalam bentuk aslinya (Dialektika Ide). Kemudian dengan mengambil Materialisme dari Feuerbach, Karl Marx lalu mengubah Dialektika Ide menjadi Dialektika Materialisme, sebuah proses kemajuan dari kontradiksi-kontradiksi tesis-antitesis-sintesis yang sudah diwujudkan dalam dunia materi. Dialektika Materialisme lalu digunakan sebagai alat interpretasi terhadap sejarah manusia dan perkembangannya. Interpretasi inilah yang disebut sebagai Historis Materialisme, yang menjadi dasar ideologi Sosialisme-Komunisme (Marxisme).⁶⁶

Eksistensi merupakan dasarnya Eksistensialisme yang merupakan himpunan aneka pemikiran yang memiliki inti yang sama, yaitu keyakinan bahwa filsafat harus berpangkal pada adanya (eksistensi) manusia pada umumnya. Manusia, pada umumnya tidak ada. Yang ada hanya manusia ini, manusia itu. Esensi manusia ditentukan oleh eksistensinya. Tokoh aliran ini J.P. Sartre (1905-1980), Kierkegaard (1813-1855), Friederich Nietzsche (1844-1900), Karl Jaspers (1883-1969), Martin Heidegger (1889-1976), dan Gabriel Marcel (1889-1973).⁶⁷

Masa filsafat modern diawali dengan munculnya Renaissance sekitar abad XV dan XVI M, yang bermaksud melahirkan kembali kebudayaan klasik Yunani-

⁶⁵ Muhammad Shiddiq Al Jawi, *Dekonstruksi Pragmatisme*, <http://ayok.wordpress.com/2006/12/20/dekonstruksi-pragmatisme/>

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern*, 34.

Romawi. Problem utama masa Renaissance, sebagaimana periode Skolastik, adalah sintesa agama dan filsafat dengan arah yang berbeda. Era Renaissance ditandai dengan tercurahnya perhatian pada berbagai bidang kemanusiaan, baik sebagai individu maupun sosial.

Di antara filosof masa Renaissance adalah Francis Bacon (1561-1626). Ia berpendapat bahwa filsafat harus dipisahkan dari teologi. Meskipun ia meyakini bahwa penalaran dapat menunjukkan Tuhan, tetapi ia menganggap bahwa segala sesuatu yang bercirikan lain dalam teologi hanya dapat diketahui dengan wahyu, sedangkan wahyu sepenuhnya bergantung pada penalaran.⁶⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Bacon termasuk orang yang membenarkan konsep kebenaran ganda (double truth), yaitu kebenaran akal dan wahyu. Puncak masa Renaissance muncul pada Era Rene Descartes (1596-1650) yang dianggap sebagai Bapak Filsafat Modern dan pelopor aliran Rasionalisme. Hal ini tampak dalam semboyannya “cogito ergo sum” (saya berpikir maka saya ada). Pernyataan ini sangat terkenal dalam perkembangan pemikiran modern, karena mengangkat kembali derajat rasio dan pemikiran sebagai indikasi eksistensi setiap individu. Dalam hal ini, filsafat kembali mendapatkan kejayaannya dan mengalahkan peran agama, karena dengan rasio manusia dapat memperoleh kebenaran.

Kemudian muncul aliran Empirisme, dengan pelopor utamanya, Thomas Hobbes (1588-1679) dan John Locke (1632-1704). Aliran Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan dan pengenalan berasal dari pengalaman, baik pengalaman batiniah maupun lahiriah. Aliran ini juga menekankan pengenalan inderawi sebagai bentuk pengenalan yang sempurna. Di tengah gegap gempitanya pemikiran Rasionalisme dan Empirisme, muncul gagasan baru di Inggris, yang kemudian berkembang ke Perancis dan akhirnya ke Jerman. Masa ini dikenal dengan masa pencerahan sekitar abad XVIII M. Pada abad ini dirumuskan adanya keterpisahan rasio dari agama, akal terlepas dari kungkungan gereja, sehingga Voltaire (1694-1778) menyebutnya sebagai the age of reason (zaman penalaran). Sebagai salah satu konsekwensinya adalah supremasi rasio berkembang pesat yang pada gilirannya mendorong berkembangnya filsafat dan sains. Meskipun demikian, di antara pemikir zaman aufklarung ada yang memperhatikan masalah agama, yaitu

⁶⁸ <http://pacificheart.wordpress.com/hubungan-agama-filsafat-di-barat/>

David Hume (1711-1776). Menurutnya, agama lahir dari hopes and fears (harapan dan penderitaan manusia). Agama berkembang melalui proses dari yang asli, yang bersifat politeis, kepada agama yang bersifat monoteis. Kemudian Jean Jacques Rousseau (1712-1778) berjuang melawan dominasi abad pencerahan yang materialistis dan atheis. Ia menentang Rasionalisme yang membuat kehidupan menjadi gersang. Ia dikenal dengan semboyannya kembali ke keadaan asal, yakni kembali menjalin keakraban dengan alam.⁶⁹

Kita tidak perlu masuk ke dalam detailitas-detailitas sekarang. Tetapi kami cukup menunjukkan bahwa titik awal sejarah pemikiran modern hamper dapat tersimpul di dalam dua orientasi fundamental: eksperimental yang telah membangkitkan studi-studi empirik, teoritis yang telah membantu untuk menyelidiki ilmu-ilmu rasional. Maka berdasarkan pada eksperimentalisme Bacon dari satu sisi dan Skeptisisme Descartes dari sisi lain, pembahasan pada abad modern berdiri tegak. Di samping perlu diperhatikan bahwa Bacon telah didahului oleh banyak tokoh filsafat Skolastik masehi dan zaman Renaissance untuk mendukung eksperimen dan mengarahkan pandangan ke pada alam. Di antara mereka yang paling menonjol adalah Roger Bacon, sang penguasa hakiki pemikiran abad pertengahan. Sebagaiman yang diberikan oleh Renan. Bacon, secara pribadi, tidak puas dengan praktek eksperimen di dalam kajian-kajian kimianya, tetapi ia ingin menerapkan ilmu pasti pada fisika agar ia bisa sampai pada eksperimen tepat yang telah digariskan. Jika Roger Bacon dikenal mempunyai hubungan kuat dengan pemikiran islam, rimennya, bahkan eksperimen zaman Renaissance, dengan berbagai observatorium dan laboratorium untuk penemuan dan pengkajian.⁷⁰

Tentang Skeptisisme Descartes, bukti-bukti telah menunjukkan adanya banyak tokoh yang mendahuluinya pada abad pertengahan masehi. Kami yakin bahwa pembahasan kita tetap kurang sempurna jika kita juga tidak mencari para pendahulu ini dalam abad pertengahan islam. Siapakah yang akan memberitahukan kepada kita bahwa Skeptisisme ini tidak terpengaruh sedikit atau banyak dengan Skeptisisme Al-Ghazali? Walaupun tidak ada pengaruh atau keterpengaruhan maka tidak akan mengurangi kita untuk mencoba mengadakan sedikit perbandingan dan

⁶⁹ <http://pacificheart.wordpress.com/hubungan-agama-filsafat-di-barat/>

⁷⁰ Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta, Djembatan, 2003) Hal 14.

penilaian. Dan di dalam pembahasan ini kita melihat bahwa *Cotigo* Descartes hubungannya tidak berhenti hanya pada St. Augustinus saja, tetapi ada kesamaan besar antara *Cotigo* itu dengan munusia terbang yang di katakan oleh Ibnu Sina.

Secara ringkas, selama filsafat Skolastik masehi dan yahudi- yang berhubungan erat dengan dunia islam- menjembatani antar filsafat islam dan pemikiran filosofis modern, maka ada kemungkinan untuk mentranfer dan pertukaran ide-ide. Oleh karena itu, adalah gegabah jika kita memastikan secara dini bahwa tidak ada hubungan antara timur dan barat di dalam dunia pembahasan dan pemikiran. Karena sekarang telah jelas bahwa hubungan ini naik ke masa-masa yang jauh di zaman klasik, tetapi diperbarui pada abad pertengahan. Maka apakah yang menghalangi untuk membentangkan sampai pada sejarah modern? Pemikiran dan pendapat bukanlah suatu yang perubahannya dapat di batasi secara mudah, juga bukan sesuatu yang dapat di batasi oleh suatu lingkungan fisik. Kendati di katakan atas nama politik sebagai rahasia bom nuklir, tetapi ia akan di sebarakan atas nama ilmu pengetahuan kapan pun jaga.⁷¹

E. Para Orientalisme Dan Studi-Studi Filsafat

Tidak diketahui secara pasti, siapa orang barat pertama yang mempelajari orientalisme dan kapan waktunya. Satu hal yang bisa di pastikan, bahwa sebagian pendata barat mengunjungi Andalusia bermaksud mempelajari islam, menerjemahkan Al-Qur'an, dan buku-buku berbahasa arab ke dalam bahasa mereka serta berguru kepada ulama-ulama islam berbagai disiplin ilmu khususnya filsafat, kedokteran, dan metafisika.

Sekembalinya para pendeta tersebut ke negaranya masing-masing, mereka menyebarkan kebudayaan arab dan buku-buku karangan ulama-ulama terkenal islam. kemudian mereka mendirikan sekolah-sekolah yang khusus mengkaji islam, semisalnya madrasah islam Badawy dan sekolah-sekolah islam lainnya yang mempelajari karya-karya ulama islam yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa latin.⁷²

Menjelang abad ke -18 yaitu abad dimana orang-orang barat menguasai dunia islam dan menguasai kerajaan-kerajaannya para pemikir barat mulai

⁷¹ Ibid, Hal 14-15.

⁷² Hasan Abdul Rauf M. El-Badawiy dan Abdurrahman Ghirah, *Orientalisme Misionarisme (Menelikung Pola Piker Umat Islam)*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hal 5.

menyebarkan paham orientalisme melalui jurnal-jurnal yang diterbitkan di seluruh penjuru Negara dan kerajaan barat. Mereka mengubah literature arab dan islam yang asli dan membeli dari oknum yang tidak bertanggungjawab atau bahkan mencurinya dari perpustakaan-perpustakaan umum dan memindahkannya ke perpustakaan di Negara mereka. Jika dihitung, literatur-literatur arab yang langka yang pindah ke perpustakaan eropa jumlahnya sampai awal abad 19 telah mencapai 250.000 jilid dan terus menerus bertambah jumlahnya hingga saat ini.⁷³

Ada sebuah pertanyaan dalam benak kita, apa faktor pendorong orang-orang eropa melakukan studi ketimuran ini, dan apa motif utama mereka di balik gerakan orientalisme tersebut? Berikut ini ringkasan faktor-faktor penting pendorong munculnya orientalisme:

1. Faktor Agama

Gerakan Orientalisme ini dimulai oleh para Rahib gereja kemudian berlanjut para pendeta dimana mereka hanya memikirkan bagaimana caranya menyerang islam dan memutar balikkan fakta kebenaran ajaran islam. Dengan cara demikian, mereka menyampaikan kepada publik bahwa islam hanyalah agama kebudayaan arab yang tidak layak untuk dianut dan diikuti.

2. Faktor Kolonialisme

Setelah bertubi-tubi mengalami kekalahan dalam peperangan salib, bangsa eropa tidak berputus asa untuk kembali berusaha menjajah Negara-negara arab dan seluruh Negara islam dengan berbagai cara. Salah satunya, mereka mempelajari Negara-negara islam baik dari segi ideologi, adat-istiadat, perilaku, kekayaan alam, bahasa, dll.

Gerakan Orientalisme sebagai pengganti strategi kaum Salibis, dari perang fisik berganti menjadi perang pemikiran. Oleh karena itu, cendekiawan-cendekiawan eropa berbondong-bondong mempelajari islam untuk dijadikan senjata dalam memerangi islam.

3. Faktor Ekonomi

Di antara motif-motif yang mendorong kuat orang-orang barat melakukan gerakan Orientalisme adalah keinginannya menguasai perkonomian Negara-negara islam dengan menguasai pasar-pasar perdagangan, lembaga-

⁷³ Ibid, Hal 5.

lembaga keuangan, kekayaan alam dan mengekspor sumber-sumber alam migas maupun nonmigas dengan harga semurah mungkin.

4. Faktor Politik

Setelah Negara-negara islam terlepas dari penjajahan yang Zalim, kekuatan dan taktik Kolonialisme terus berjalan, antara lain dengan menempatkan orang-orang pilihan yang berpengalaman dan luas pengetahuannya mengenai dunia islam di kedutaan-kedutaan dan konsulat-konsulat mereka untuk memenuhi kepentingan politik kolonialismenya di Negara-negara islam.

5. Faktor Keilmuan

Secara jujur, untuk tidak mengatakan tidak sama sekali, bahwa motif keilmuan dan kecintaan untuk menelaah literature-literatur islam sebagai sebuah kebudayaan dan peradaban yang dilakukan para Orientalisme ini minim sekali.⁷⁴

Sebagian besar sekarang yang bisa kita lihat dari usaha-usaha Orientalisme itu adalah dalam lapangan sejarah dan filsafat islam. Mereka tidak mengarang yang baru, akan tetapi menghidupkan kembali buku-buku islam yang sudah lama hilang, seperti kitab-kitab filsafat yang beratus-ratus tahun hilang.

Selain itu mereka sangat berperan dalam perkembangan studi filsafat islam, mereka mampu menganalisa, mengomentari dan mengungkapkan fenomena-fenomena kehidupan rasional islam. Mereka susun secara kronologis baik secara global maupun terperinci. Maka mereka menulis tentang filsafat dan para filosof, teologi dan teolog, tasawuf dan orang-orang sufi, dengan mengulas berbagai pendapat dan aliran. Andaikata tidak ada para Orietalisme, buku-buku karya para filosof islam niscaya masih tetap terabaikan digudang-gudang dan perpustakaan. Kita bisa saksikan gerakan Orientalisme bergerak secara serius. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa gerakan pengumpulan khazanah islam sekarang ini sedang berkembang walaupun masih terus membutuhkan kerja keras para pemikir-pemikir muda kita.⁷⁵

⁷⁴ Ibid, Hal 13-16.

⁷⁵ Ibrahim Madkour, Op. Cit, Hal 24.

PENUTUP

1. Filsafat menghadapi batas jangkauan pemikirannya tatkala memasuki dunia metafisika yang hanya bisa dijawab oleh Agama. Karena filsafat bersumber pada hari pemikiran, sedang hasil pemikiran adalah hasil dari pengalaman, maka pengalaman manusia tentang kebenaran dan kebijaksanaan itu terbentur pada kaidah-kaidah yang tak dijangkau oleh kesanggupan otak manusia. Walaupun pada akhirnya lahir ahli-ahli filsafat di abad-pertengahan hingga mutakhir seperti : Francis Bacon(1561-1626), Galileo Galilei (1564-1642), Rene Descartes (1596-1650), Baruch Spinoza (1632-1677), Isaac Newton (1642-1727), John Locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753), David Hume (1711-1776), Baron de La Brede et de Montesquieu (1789-1755), Adam Smith (1723-1790), Jean Jacques Rousseau (1712-1778), Immanuel Kant (1724-1804), G.W.F Hegel (1770-1831), Sir William Hamilton (1788-1856), Auguste Comte (1798-1857), Charles R. Darwin (1809-1882), Herbert Spencer (1820-1903), Karl Marx (1818-1883), Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900), Bertrand A.W. Russel (1872), dan lain-lain termasuk pula seorang yang banyak dikagumi dalam abad 20 ialah Albert Einstein(1879-1955)
2. Filsafat masehi atau “Skolastik” masehi sebagaimana yang dikatakan maka lebih pantas jika kita menerima adanya filsafat islam atau “Skolastik” islam, khususnya karena Skolastik masehi berhutang budi kepada Skolastik islam dalam hal pembangkitan dan pengorientasiannya disamping dalam banyak masalah dan topik-topiknya.
3. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran filsafat dalam Islam telah terpengaruh oleh filsafat Yunani, para filosof Muslim mengambil sebagian besar pandangannya dari Aristoteles mereka banyak mengagumi Plato dan mengikutinya pada berbagai aspek. Dalam kesemuanya itu, agama menjadi suatu hal yang sangat penting sebagai cara penerimaan terhadap filsafat Yunani. Karena tidak mungkin filsafat Yunani dapat diterima di kalangan Islam, manakala pemikiran-pemikiran filsafat bertentangan dengan kepercayaan agama.
4. Masa filsafat modern diawali dengan munculnya Renaissance sekitar abad XV dan XVI M, yang bermaksud melahirkan kembali kebudayaan klasik Yunani-Romawi.

Problem utama masa Renaissance, sebagaimana periode skolastik, adalah sintesa agama dan filsafat dengan arah yang berbeda. Era renaissance ditandai dengan tercurahnya perhatian pada berbagai bidang kemanusiaan, baik sebagai individu maupun sosial. Di antara filosof masa renaissance adalah Francis Bacon (1561-1626). Ia berpendapat bahwa filsafat harus dipisahkan dari teologi. Meskipun ia meyakini bahwa penalaran dapat menunjukkan Tuhan, tetapi ia menganggap bahwa segala sesuatu yang bercirikan lain dalam teologi hanya dapat diketahui dengan wahyu, sedangkan wahyu sepenuhnya bergantung pada penalaran. Hal ini menunjukkan bahwa Bacon termasuk orang yang membenarkan konsep kebenaran ganda (double truth), yaitu kebenaran akal dan wahyu.

5. Abad ke -18 yaitu abad dimana orang-orang barat menguasai dunia islam dan menguasai kerajaan-kerajaannya para pemikir barat mulai menyebarkan paham Orientalisme melalui jurnal-jurnal yang diterbitkan di seluruh penjuru Negara dan kerajaan barat. Mereka mengubah literature arab dan islam yang asli dan membeli dari oknum yang tidak bertanggung jawab atau bahkan mencurinya dari perpustakaan-perpustakaan umum dan memindahkannya ke perpustakaan di Negara mereka.

RUJUKAN PUSTAKA

Abdul Rauf M, Hasan, El-Badawiy dan Ghirah, Abdurrahman, *Orientalisme Misionarisme (Menelikung Pola Piker Umat Islam)*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Amin, Samsul Munir *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009).

Dahlan, Aziz *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Jakarta, Djambatan, 2003.

Hadi Wijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
<http://pacificheart.wordpress.com/hubungan-agama-filsafat-di-barat/>

Madkour, Ibrahim, *Filsafat Islam, Metode Dan Penerapan*, Jakarta, Rajawali Prers, 1988.

Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Jogjakarta, AR-Ruzz Media, 2008.

Mustofa, A, *Filsafat Islam (Untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Adab, Dan Ushuluddin Komponen MKDK)*, Bandung, Pustaka Setia, 1997.

Pudjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, Jakarta: PT Pembangunan, 1963.

Shiddiq, Muhammad Al Jawi, *Dekonstruksi Pragmatisme*, <http://ayok.wordpress.com/2006/12/20/dekonstruksi-pragmatisme/>

Solihin, Muhammad, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Syam, Fidaus, *Pemikiran Politik Barat, Sejarah, Filsafat, Ideology Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke 3*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Syam, Mohammad Noor *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Zaidan , George– “The Tamadduni Islami III – Penerbit “Darul Hilal” Cairo.